

# Representatif Maskulinitas Chef Juna dalam Program MasterChef Indonesia

Indah Fajar Rosalina<sup>a,1,\*</sup>, Revalina Nur Fakhriastuti<sup>b,2</sup>,

<sup>ab</sup> Institut Bisnis Nusantara, Jakarta, Indonesia

<sup>1</sup> indahfajarrosalina@gmail.com\*; <sup>2</sup>epaynf@yahoo.com\*;

## INFO ARTIKEL

Riwayat artikel  
Diterima  
Direvisi

Kata Kunci:  
Maskulinitas\_1  
MasterChef\_2  
Program TV\_3  
Representasi\_4

Masculinity\_1  
MasterChef\_2  
TV Programs\_3  
Representation\_4

## ABSTRAK

Penelitian ini meneliti tentang sifat maskulinitas yang direpresentasikan oleh Juna Rorimpandey atau yang dikenal dengan Chef Juna salah satu juri pada program TV MasterChef Indonesia. Sosok Chef Juna yang memang terkenal dengan karakter tegas dan keras seolah ingin merepresentatifkan sifat kelakian dalam profesi sebagai 'chef' atau juru masak yang biasanya identik dengan pekerjaan perempuan. Profesi ini melihat bagaimana sebuah pandangan maskulinitas baru, dimana upaya untuk meninggalkan budaya patriarki yang dominan dan sekaligus beranjak ke kerangka kerja sosial yang lebih inklusif atau yang disebut sebagai pria metroseksual, konsep itu memadukan antara unsur kekuatan dan kepekaan sekaligus pada pria. Pria metroseksual juga dikatakan cenderung lebih peka dengan penampilannya. Sebab itu sosok Chef Juna yang tampan seolah merepresentasikan sebagai maskulinitas baru. Metode penelitian ini menggunakan Analisis Semiotika model Charles Sander Pierce, dengan hasil penelitian makna sign, object dan juga interpretant yang sesuai dengan kriteria atau sifat-sifat maskulinitas seperti postur tubuh tegak, tidak menggunakan barang-barang perempuan, menjadi tokoh atau seseorang yang penting, menjadi seseorang yang memiliki kekuatan, menunjukkan keberanian. termasuk ke dalam sifat-sifat maskulinitas.

*This study examines the nature of masculinity represented by Juna Rorimpandey or known as Chef Juna, one of the judges on the TV program MasterChef Indonesia. The figure of Chef Juna, who is known for his firm and hard character, seems to want to represent the male nature of the profession as a 'chef' or cook which is usually synonymous with women's work. This profession sees how a new view of masculinity, where efforts to leave the dominant patriarchal culture and at the same time move to a more inclusive social framework or what is known as a metrosexual man, combines elements of strength and sensitivity at the same time in men. Metrosexual men are also said to tend to be more sensitive to their appearance. That's why the handsome Chef Juna seems to represent a new masculinity. This research method uses the Semiotic Analysis of Charles Sander Pierce model, with the results of research on the meaning of signs, objects and also interpretants that are in accordance with the criteria or characteristics of masculinity such as upright posture, not using women's things, being an important character or person, being someone who has strength, shows courage. included in the characteristics of masculinity.*

## 1. Pendahuluan

Media massa pada saat ini memberikan banyak pilihan yang dapat digunakan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan informasi dan hiburan. Seperti televisi dengan menggunakan kekuatan audio visualnya masih menjadi pilihan utama di antara media massa yang lainnya. Konten utama dari program televisi adalah acara yang dikomersilkan dan dirancang untuk menarik khalayak luas, untuk menghibur, paling ekonomis, dan menarik perhatian khalayak sehingga dapat dijual kepada para sponsor (Fachrudin, 2015: 70) [1]

Piliang (dalam Ibrahim dan Suranto) melihat media massa sebagai arena 'perjuangan tanda'. Media adalah arena perebutan posisi, tepatnya antara posisi 'memandang' (aktif) dan posisi 'yang dipandang' (pasif). Yang diperebutkan adalah 'tanda' yang mencerminkan citra tertentu. Salah satunya adalah nilai maskulin berada dalam posisi dominan, dan nilai feminin berada dalam posisi marjinal. Artinya, dalam media massa berlangsung perjuangan memperebutkan 'hegemoni tanda', khususnya 'hegemoni gender'. [2]

Sejalan dengan adanya stereotype tersebut, menarik untuk dibahas bagaimana media massa merepresentatifkan sifat kedua atau salah satu di antaranya. Artikel ini membahas mengenai sifat maskulinitas dalam media massa, secara lebih khusus mencoba memaknai tanda yang muncul dari salah satu program MasterChef

Indonesia Season 8 Episode 7. Program MasterChef menjadi pilihan, sebab sepanjang sejarah penyayangan MasterChef Indonesia selalu menampilkan sosok juri masak atau chef oleh laki-laki dimana profesi memasak biasanya identik dengan perempuan. Konsep ini kemudian dikenal dengan istilah maskulinitas baru atau metrosexual.

Bicara soal kajian maskulinitas, menurut Novia Kurnia dalam penelitiannya yang berjudul “Representasi Maskulinitas dalam Iklan” menyebutkan maskulinitas tidak bisa lepas dari pembicaraan mengenai gender. Secara umum, gender berbeda dengan jenis kelamin. Jenis kelamin dianggap sebagai konstruksi biologis yang dibawa setiap individu sesuai dengan kodratnya sejak lahir di muka bumi ini. Konstruksi ini pada dasarnya tidak pernah berubah. Sedangkan gender adalah konstruksi sosial dan budaya. Konstruksi ini dibentuk melalui proses panjang dalam kehidupan berbudaya, dari waktu ke waktu. Oleh karena itu gender bersifat dinamis. Wacana Gender ini yang kemudian melahirkan konsep Feminitas dan Maskulinitas, dimana maskulin lekat dengan laki-laki, dan karakter ini dikaitkan dengan tiga sifat khusus yaitu kuat, keras, beraroma keringat. Secara sederhana laki-laki dilabeli sifat 'macho'. Sementara itu, karakteristik perempuan diidentikkan dengan sifat yang lemah, lembut dan beraroma wangi yang sekaligus dikaitkan dengan sifat 'putri'. [2]

Synnott dalam Anshori (2014,hal 18) [3] menjelaskan maskulinitas adalah imajinasi kejantanan, ketangkasan, keperkasaan, keberanian untuk menantang bahaya, keuletan, keteguhan hati, hingga keringat yang menetes. Sosok ini seperti ini belakangan mulai tampil dalam sebuah media. Sebab media bukan sekedar sarana informasi, edukasi atau hiburan belaka, melainkan yang menawarkan ideologi gaya hidup dan imaji. Hal ini yang kemudian menurut Wernick Media dapat menjadi wacana dalam masyarakat, karena media bermain dalam dunia tanda dan bahasa. Imajinasi menjadi mimpi yang ingin ditawarkan. Sama halnya dengan imajinasi, representasi maskulinitas dalam media dilakukan dengan menggunakan dunia tanda dan bahasa. Pertanda dan bahasa untuk mengungkap maskulinitas ini mudah difahami dalam kerangka berpikir ideologi dominan yang patriarkhis. Dalam konteks ini, ideologi menjadi alat bantu kepentingan material dan budaya para penciptanya. [2]

Konsep maskulinitas baru ini pada dasarnya merupakan upaya untuk meninggalkan budaya patriarkhi yang dominan dan sekaligus beranjak ke kerangka kerja sosial yang lebih inklusif. Kemunculan konsep maskulinitas baru yang mendobrak konsep maskulinitas lama seperti di-ikon-kan seperti pada pesepakbola ganteng kaliber internasional, David Beckham. Penampilan Beckham, yang juga kapten tim sepakbola Inggris ini, sungguh membuat dirinya memberikan daya tarik yang baru dari sosok laki-laki. Kepandaian dan kegesitannya di lapangan bola menampakkan kekuatan dan kejantannya yang prima digabungkan dengan penampilannya yang *dandy* berhiaskan anting, sosok ini menyajikan sebuah paduan unik dan menarik yang membuka mata dunia atas stereotype imaji maskulin yang selama ini terbentuk. [2]

Selain itu, makna maskulinitas baru juga digambarkan dengan standar yang hampir sama dengan standar feminitas. Yakni pada iklan produk kecantikan misalnya, maskulinitas baru juga digambarkan sosok yang harus putih, bersih, rapih, juga termasuk aktivitas dan kegiatan sehari-hari seperti menemani istri belanja, mengasuh anak, memasak, mengerjakan pekerjaan domestik lainnya, menonton film romantis, lebih peka. Hal-hal ini yang selama ini diidentikkan dengan perempuan [4] . Tetapi klaim semakin memudar atau dipatahkan dengan konsep maskulinitas baru yang mendapatkan posisi laki-laki juga sama dalam ranah domestik sekalipun.

Terdapat empat aturan memperkokoh sifat-sifat maskulinitas baru yang di kemukakan oleh David dan Brannon (dalam Demartoto, 2010) adalah sebagai berikut [5] :

1. *No Sissy Stuff*: Seorang laki-laki sejati harus menghindari perilaku atau yang berasosiasi dengan perempuan.
2. *Be a Big Wheel*: Maskulinitas dapat diukur dari kesuksesan, kekuasaan, dan pengaguman dari orang lain. Seseorang harus mempunyai kekayaan, ketenaran, dan status yang sangat lelaki. Atau dalam masyarakat Jawa: seorang laki-laki dikatakan sukses jika berhasil memiliki garwo (istri), bondo (harta), turonggo (kendaraan), kukiro (burung peliharaan), dan pusoko (senjata atau kesaktian).
3. *Be a Sturdy Oak*. kelelakian membutuhkan rasionalitas, kekuatan, dan kemandirian. Seorang laki-laki harus tetap bertindak kalem dalam berbagai situasi, tidak menunjukkan emosi, dan tidak menunjukkan kelemahannya

4. *Give em Hell*: Laki-laki harus mempunyai aura keberanian dan agresi, serta harus mampu mengambil risiko walaupun alasan dan rasa takut menginginkan sebaliknya
5. *New man as nurturer*: Laki-laki mempunyai kelembutan sebagai seorang bapak, misalnya, untuk mengurus anak, melibatkan peran penuh laki-laki dalam arena domestik.
6. *New man as narcissist*: laki-laki menunjukkan maskulinitasnya dengan gaya hidup yuppies yang flamboyan dan perlente, laki-laki semakin suka memanjakan dirinya dengan produk-produk komersial properti, mobil, pakaian atau artefak personal yang membuatnya tampak sukses.
7. Sifat kelaki-lakian yang macho, kekerasan, dan hooliganism, laki-laki membangun kehidupannya di sekitar football atau sepak bola dan dunia minum-minum, juga sex dan hubungan dengan para perempuan, mementingkan leisure time, bersenang-senang, menikmati hidup bebas seperti apa adanya bersama teman-temannya, bersenang-senang, menyumpah, menonton sepak bola, minum bir, dan membuat lelucon-lelucon yang dianggap merendahkan perempuan.
8. Laki-laki metroseksual mengagungkan fashion, mungkin mirip dengan tipe maskulin yang ada di tahun 1980-an, bahkan mungkin sama Laki-laki metroseksual adalah orang-orang yang peduli dengan gaya hidup yang teratur, menyukai detail, dan cenderung perfeksionis.

Menurut Marcelle D'argy Smith laki-laki baru ini adalah pasangan yang sempurna bagi perempuan yang ambisius, lagipula apa yang benar-benar diinginkan eksekutif perempuan adalah laki-laki yang akan menenangkan, menyayangi, berbagi dalam pekerjaan-pekerjaan rumah dan juga berbagi secara sosial maupun seksual. Mereka adalah laki-laki yang menyadari bahwa apa yang dilakukan perempuan sama pentingnya dengan apa yang dilakukan laki-laki. [6]

Episode 7 dalam MasterChef Indonesia Season 8 ini menggambarkan bagaimana salah satu sosok juri paling tersohor, yang eksis sejak musim pertama program ini, yakni Chef Juna terlihat begitu ambisi, menunjukkan sifat kelaki-lakiannya dengan adegan melempar piring yang disajikan oleh peserta MasterChef Season 8 karena dianggap piring tersebut kotor dan tidak layak. Episode ini kemudian viral hingga ditonton oleh 2,5 juta penonton setia MasterChef Indonesia. Sifat Juna yang begitu higienis, tegas, dan berkarakter seolah menandakan perpaduan antara sisi kepekaan dan kelakian yang selama ini melekat pada konsep maskulinitas baru. Oleh sebab itu, penelitian ini ingin meneliti mengenai bagaimana makna tanda maskulinitas baru direpresentasikan dalam program TV MasterChef Season 8 Episode 7.

Penelitian sejenis terkait konsep maskulinitas dalam media juga pernah digarap oleh penelitian sebelumnya, seperti penelitian Novia Kurnia dalam penelitiannya yang berjudul "Representasi Maskulinitas dalam Iklan" mencoba bagaimana sosok laki-laki dalam iklan kini mulai nampak standarisasi baru, seperti harus ganteng, putih, dan berkarisma, sayangnya Novia tidak mengkaji salah satu contoh kasus atau fenomena dalam iklan. Artikelnya hanya menggambarkan bagaimana konsep baru itu muncul melalui iklan kebanyakan.

Begitupula dengan penelitian Bilquis [6], Anshori [3], dan Indrajaya Liston [7] yang juga mengkaji representasi maskulinitas pada media, tetap menggambarkan bagaimana sifat-sifat maskulinitas jenis baru tidak bisa terlepas dari perpaduan sisi kepekaan dan kejantanan yang ditandai dengan makna tanda dan simbol dari objek kajian yang diteliti.

## 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang bertujuan menganalisa Program TV MasterChef Indonesia Season 8 Episode 7. Peneliti mencoba menganalisa dan menafsirkan pesan yang berupa tanda verbal maupun nonverbal dalam klip atau potongan adegan tersebut. Dalam konsep Peirce menawarkan model dengan apa yang disebut triadic dan konsep trikonominya yang terbagi menjadi tiga, yakni sebagai berikut [8]:

- a. Sign/Representamen, yakni bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda (Saussure menamakannya signifier). Representamen kadang diistilahkan juga menjadi sign.

- b. Object, yakni sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan. Object data berupa representasi mental (ada dalam pikiran), dapat juga berupa sesuatu yang nyata di luar tanda. (Peirce, 1931 & Silverman, 1983, dalam Cahndler, dalam Nawiroh Vera, 2014). Sehingga tiga dimensi diatas akan selalu hadir dalam sebuah signifikasi. Itulah yang disebut dengan struktur triadic bukan biner. Apabila digambarkan, tampak seperti model segitiga
- c. Interpretant, yakni bukan penafsir tanda, akan tetapi lebih merujuk pada makna dari tanda.

Analisis semiotika ini dipilih karena teori dari Charles Sanders Peirce mengangkat berbagai pemahaman seperti ikon, indeks, dan juga simbol. Hasil penelitian tersebut akan dijabarkan dalam bentuk tabel yang berdasarkan dari studi semiotika Charles Sanders Peirce dengan tahap analisis data reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi

### 3. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teori untuk mendukung penelitian. Teori yang digunakan antara lain: teori gerak tubuh menurut Sutejo, Joe Navarro, Kaputra Amda Ratna Fitriyani, Vijaya Kumar, teori pesan, tanda, dan makna menurut Marcel Danesi, dan teori warna menurut Eko Nugroho. Penulis juga membedah setiap cuplikan maupun adegan berdasarkan pemaknaan ikon, object dan juga simbol dari analisis semiotika Charles Sanders Peirce mengenai sifat-sifat maskulinitas yang terdapat pada juri Chef Juna. Secara garis besar pada episode 7 ini, Chef Juna banyak memberikan saran maupun komentar yang tegas kepada para peserta.

**Tabel 1.** Makna Tanda Simbol Charles Sanders Pierce

| Sign  | Object   | Interpretant   |
|---|--|--|
| <p>Gambar 1</p>  | <p>Terlihat Chef Juna mengenakan kemeja army berwarna hijau dengan anting berwarna hitam. Gaya rambut yang klimis dan kaku tengah memasang wajah yang kesal dengan alis ditekuk sedang memberikan pendapat pada salah satu peserta MasterChef dengan narasi “Oke, kalau dari saya masalahnya bukan dari glasirnya, tapi supaya hidangan mu bisa menyatu diperhatikan lagi dari ukurannya. Kalau kamu buat sesuatu yang renyah sebagai dasar dari alas sebuah hidangan, alangkah baik kamu cukup buat satu kotak yang kira-kira muat kedalam mulut dalam satu kali makan langsung selesai,” terangnya</p> | <p>Menurut Eko Nugroho [9], hal 37, “Warna hijau memiliki makna kemakmuran, keberuntungan, bersemangat.” Sementara aksesoris anting yang digunakannya biasanya identik dengan benda-benda atau aksesoris perempuan, namun beberapa pandangan lain mengatakan sifat anting-anting juga biasa dikenakan oleh pria di Mesir kuno. Ini berarti bahwa orang tersebut memiliki peringkat tinggi dan harus diperlakukan secara hormat [10]. Apalagi aksesoris anting yang digunakan warna hitam yang umumnya menggambarkan kemisteriusan, keberanian, kekuatan. Selain itu penampilan rambut klimis dan kaku menurut Kaputra Amda dan Ratna Fitriyani [11] ditandai sebagai “Pemilik rambut yang menyukai tantangan, rintangan dan hal-hal baru. Semakin hitam warna rambutnya semakin kuat pula keberanian dan rasa ingin tahunya” Ekspresi wajah Chef Juna memasang yang kesal dengan alis ditekuk. Menurut Vijaya Kumar [12] Hal 20 “Alis yang ditekuk atau ditarik kedalam memiliki arti kemarahan. Meski begitu, makna narasi yang dilontarkan Chef Juna seolah menyatakan arahan atau memberikan solusi bagi sebuah masalah yang terdapat dalam hidangan yang dibuat oleh peserta</p> |
| <p>Gambar 2</p>   | <p>Chef Juna dengan mengenakan kemeja army berwarna hijau</p>  | <p>Intepretasi Chef Juna dalam capture Sign di samping ditandai dengan penambahan aksesoris</p>  |

|   |  |  |
|---|--|--|
|                    | <p>dengan jam tangan berwarna hijau, terdapat tattoo dan anting. Rambut klimis atau kaku. Sedang menongak kepala dengan dagu keatas dan memeragakan tangan keatas seolah-olah memegang piring dengan narasi “Saya gak mau lihat kalian datang ke depan bawa hidangan kalian tuh males-malesan. <i>It doesnt look good in us.</i> Kalau kalian tidak peduli dengan hidangan kalian. <i>Go Home!</i>” (Saya tidak mau lihat kalian datang kedepan bawa hidangan kalian tuh males-malesan. Itu tidak kelihatan bagus di depan kami (para juri). Kalau kalian tidak peduli dengan hidangan kalian pulang aja! - Red)</p> | <p>tatto lengan dan jam tangan di tangan. Mengenakan jam tangan berwarna hijau. memakai anting berwarna hitam dengan memakai kemeja army berwarna hijau dan terdapat tatto dikedua lengan, gaya rambutnya klimis dan kaku. Jam tangan tak hanya dibutuhkan sebagai fashion atau aksesoris belaka, jam tangan memiliki fungsi penting, yakni sebagai alat untuk mengetahui waktu [13]. Jam tangan berwarna hijau. Menurut Eko Nugroho hal 37 [9], “Warna hijau memiliki makna kemakmuran, keberuntungan, bersemangat’. Pada tahap ini terlihat Chef Juna juga ingin memadukan warna pakaian dengan jam yang dipakainya. Selain itu, menggambar tatto di bagian lengan menandakan orang yang tangguh. Untuk masalah pekerjaan, nggak jarang bisa memperlihatkan hasil karya terbaiknya [14]. Ekspresi Chef Juna memeragakan tangan keatas dengan dagu yang menongak . Tangan diatas dada merupakan sinyal bahwa seseorang sedang memikirkan kepentingan terbaik orang lain [15] . Menurut Joe Navarro hal 219 [16] “Dagu keluar dan hidung kita terangkat tinggi, keduanya tanda rasa nyaman dan percaya diri”</p> |
| <p>Gambar 3</p>  | <p>Chef Juna dengan memakai kemeja army berwarna hijau dengan rambut klimis dan kaku berdiri di samping rekannya Chef Arnold, tengah melempar piring ke peserta dengan wajah yang kesal dengan narasi “Cape-cape,”</p>   | <p>Intepretasi Chef Juna yang marah dengan melempar piring salah satu peserta dengan wajah yang kesal atau menyeringai menurut Joe Navarro hal 283 [16] adalah menunjukkan rasa tak hormat atau menghina. Jo mengatakan, ekspresi itu seolah mengatakan mengatakan ‘Saya tak peduli pada pikiran Anda’. Narasi “Cape-cape” dilontarkan karena sebelumnya, rekannya Chef Arnold berusaha memberi tanggapan baik pada peserta dengan mengelap piring kotor, namun hal itu dianggap “tidak perlu membersihkan piring yang kotor tapi langsung dibuang saja”</p>   |
| <p>Gambar 4</p>  | <p>Chef Juna memakai kemeja army berwarna hijau, jam tangan berwarna hijau, anting berwarna hitam dan terdapat tattoo dikedua lengannya berdiri bersama rekan perempuannya, Chef Renata dengan ekspresi menyilangkan kedua tangannya. menatap lurus dan kesal ke arah peserta yang menyajikan piring kotor. Chef Juna berkomentar dengan mengatakan “delapan <i>season</i> saya disini baru kali ini saya lempar piring”</p>   | <p>Intepretasi postur tubuh yang berdiri tegak, kepala mendongak dengan tangan disilangkan menurut Vijaya Kumar hal 74 [12] “Menyilangkan tangan/lengan mengindikasikan adanya sikap yang tidak bersahabat serta bertahan, dan siap untuk melakukan serangan fisik terhadap orang lain.” Dengan menatap lurus. Menurut Marcel Danesi hal 61 [17], “Mata menatap lurus-lurus mengindikasikan keberanian”. Narasi yang dilontarkan Chef Juna menunjukkan bahwa Chef Juna pertama kali membuang piring selama 8 musim MasterChef Indonesia.</p>   |

*Sumber: Dokumentasi RCTI+ Program MasterChef Indonesia Season 8 Eps 7*

Selanjutnya penulis juga mengaitkan beberapa referensi data yang berupa teori- teori dari buku maupun internet. Terdapat empat aturan memperkokoh sifat-sifat maskulinitas yang di kemukakan oleh David dan Brannon (dalam Demartoto, 2010) adalah sebagai berikut [5] :

a. *No Sissy Stuff* (tidak menggunakan barang-barang perempuan)

Konsep *no sissy stuff* pada maskulinitas diinterpretasikan melalui gambar 1 s.d 4 yang memakai kemeja army seolah memberi tanda lebih menarik dan maskulin. Selain terlihat rapi, seperti ada daya tarik sendiri bila pria mengenakan kemeja apalagi dengan army (tentara) semakin menandakan jiwa kelaki-lakiannya, dada bidang khas pria dan bahu yang tegap terlihat lebih jelas bila mengenakan kemeja yang terkesan sangat maskulin. Gaya rambut yang dipakai oleh Chef Juna ialah rambut klimis yang kaku, Menurut Kaputra dan Ratna Rambut yang terkesan kaku biasanya menyukai tantangan, rintangan dan hal-hal baru. Semakin hitam warna rambutnya semakin kuat pula keberanian dan rasa ingin tahunya terhadap hal-hal baru. Selain itu sifat maskulinitas Chef Juna juga diinterpretasikan dengan tatto dikedua lengannya. Pria yang memakai kemeja lebih menarik dan lebih terlihat maskulin, menggambar tatto di bagian lengan menandakan orang yang tangguh, karena tatto dianggap sebagai intepretasi karya terbaik seseorang.

b. *Be a Big Wheel* (menjadi tokoh atau seseorang yang penting)

Konsep *Be a Big Wheel* pada maskulinitas diinterpretasikan melalui gambar 1 s.d 4 ditandai oleh Chef Juna yang merupakan salah satu tokoh penting di MasterChef Indonesia yaitu sebagai seorang juri dari musim pertama program ini berjalan hingga sekarang. Lalu pada Gambar 1 s.d 4 terlihat bahwa Chef Juna mengenakan anting laki-laki, biasanya laki-laki yang memakai anting diartikan sebagai sosok yang bisa diandalkan. Sejarah di Mesir kuno laki-laki memakai anting, ini berarti bahwa orang tersebut memiliki peringkat tinggi dan harus diperlakukan sebagaimana mestinya [18]. Pada pernyataan ini menunjukkan bahwa Chef Juna merupakan orang yang memiliki peringkat tinggi yaitu sebagai Juri MasterChef Indonesia. Selain itu, terlihat Chef Juna berdiri tegak dengan tangan ke belakang sambil melihat salah satu peserta. Menurut Joe Navarro, Hal 173 “Lengan yang diletakkan di belakang terkadang disebut sebagai gaya orang terpancang” Gambar ini menunjukkan bahwa Chef Juna menunjukkan dirinya berkuasa karena memiliki posisi juri pada Program TV MasterChef Indonesia dan ia tidak dapat terpengaruh atau tidak dapat diintimidasi oleh peserta lain karena Chef Juna adalah seorang Chef professional.

c. *Be a Sturdy Oak* (menjadi seseorang yang memiliki kekuatan)

Konsep *Be a Sturdy Oak* yang berarti menunjukkan sifat kelelaki-lakian dengan menggunakan rasionalitas, kekuatan, dan kemandirian dan tidak menunjukkan kelemahannya yang ditandai dengan respon Chef Juna saat mengomentari makanan para peserta, dengan keahliannya di bidang masak, Chef Juna dengan mudahnya berpikir rasional dalam hal kuliner, memberikan sebuah saran dan gambaran bagaimana seharusnya hidangan makanan profesional chef disajikan. Ada narasi yang menunjukkan solusi bagi sebuah masalah yang terdapat dalam hidangan yang dibuat oleh peserta, Chef Juna memberi saran yang lebih baik agar peserta bisa menambah ilmunya. Pada gambar 1 dapat diartikan bahwa Chef Juna memiliki kekuatan atau kekuasaan dengan modal wawasan yang lebih luas mengenai masakan. Lalu pada Gambar 2 terlihat Chef Juna memeragakan tangan ke atas dengan mengatakan “Saya gamau liat kalian datang kedepan bawa hidangan kalian tuh males-malesan. *It doesnt look good in us*. Kalau kalian tidak peduli dengan hidangan kalian. *Go Home!*”. Tangan diatas dada merupakan sinyal bahwa seseorang sedang memikirkan kepentingan terbaik orang lain [15]. Pada narasi ini menunjukkan bahwa Chef Juna selaku juri MasterChef Indonesia ingin memberikan aturan-aturan yang harus dijalani oleh seorang koki, Chef Juna memiliki kekuatan untuk memberikan arahan dan menegaskan para peserta.

d. *Give em Hell* (menunjukkan keberanian)

Pada konsep ini sifat maskulinitas ditunjukkan dengan laki-laki harus mempunyai aura keberanian dan agresi, serta harus mampu mengambil risiko walaupun alasan dan rasa takut menginginkan sebaliknya. Konsep Give diinterpretasikan melalui gambar 1 s.d 4 Perilaku Chef Juna ini yang menyindir peserta dengan melempar piring peserta dengan wajah yang menyeringai dengan mengatakan “cape-cape”. Menurut Joe Navarro, Hal 283 “Orang yang menyeringai menunjukkan rasa tak hormat atau menghina. Ia mengatakan ‘Saya tak peduli pada pikiran Anda’. Pada narasi ini menginterpretasikan bahwa Chef Arnold tidak perlu membersihkan piring yang kotor melainkan langsung dibuang saja. Sikap Chef Juna ini menunjukkan bahwa dia lebih agresif dibandingkan dengan Chef Arnold, terlebih dengan repressetemen gambar selanjutnya yang menunjukkan Chef Juna sedang menyilangkan tangan dengan mengatakan “delapan season disini baru kali ini saya lempar piring”. Menurut Vijaya Kumar, Hal 74 “Menyilangkan tangan/lengan mengindikasikan adanya sikap yang tidak bersahabat serta bertahan, dan siap untuk melakukan serangan fisik terhadap orang lain.”. Chef Juna memperlihatkan keberaniannya dengan menunjukkan adanya sikap yang tidak bersahabat dikarenakan marah akan perilaku peserta yang menyajikan makanannya dengan jorok.

e. *New man as nurturer*: (menunjukkan sisi kelembutan dalam arena domestik)

Konsep Laki-laki *New man as nurturer* mempunyai kelembutan sebagai seorang bapak, misalnya, untuk mengurus anak, melibatkan peran penuh laki-laki dalam arena domestik. Profesi Chef Juna sebagai juru masak profesional sudah menandakan bahwa, seni memasak yang butuh keterampilan khusus, mempertimbangkan citra rasa, penyajian pesan yang biasa melekat pada sisi kelembutan perempuan juga terdapat pada Chef Juna. Dengan detailnya ia melihat ke higienisan cara penyajian makanan menjadi patokan penting bagi seorang Chef Profesional, cara dia menyampaikan saran dan masukan kepada peserta juga menandakan bahwa ada sisi kelembutan dalam diri seorang Chef Juna. Walaupun dengan ekspresi kesal, marah, bahkan melempar piring, makna tersirat tetap terbaca bahwa Juna adalah seseorang yang sangat detail dalam seni memasak. Biasanya pekerjaan yang membutuhkan ketelitian lekat kaitannya dengan ranah domestik.

f. *New man as narcissist*: (bergaya perlente)

Konsep ini ditandai dengan laki-laki menunjukkan maskulinitasnya dengan gaya hidup yuppies yang flamboyan dan perlente, laki-laki semakin suka memanjakan dirinya dengan produk-produk komersial properti, mobil, pakaian atau artefak personal yang membuatnya tampak sukses. Cara berpakaian Chef Juna dengan rambut klimis, memadukan aksesoris yang dipakai (jam tangan) dengan warna pakaiannya membuat Chef Juna memiliki *look* perlente, menggunakan produk-produk komersial dan pakaian ala kehidupan yuppies, terlihatnya sebagai orang terpendang dan disegani.

g. Sifat kelaki-lakian yang macho

Konsep ini ditandai dengan sifat maskulinitas laki-laki yang identik dengan kekerasan, dan hooliganism, laki-laki membangun kehidupannya di sekitar football atau sepak bola dan dunia minum-minum, juga sex dan hubungan dengan para perempuan, mementingkan leisure time, bersenang-senang, menikmati hidup bebas seperti apa adanya bersama teman-temannya. Terlihat pada Gambar 3 dan 4, gaya Chef Juna bersama rekan satu profesinya, yakni Chef Arnold dan Chef Renata identik dengan gaya hidup bersenang-senang, membangun relasi bersama teman-teman yang sepemikiran, sependapat dan mengungkapkan kesepakatan bersama mengenai komentar-komentar hasil penyajian masakan dari peserta yang tidak sesuai dengan standar seorang juru masak profesional. Juna juga tanpa sungkan menunjukkan sifat kerasnya dengan melempar piring, mengungkapkan kata-kata menyakitkan pada para peserta seolah menandakan konsep macho ini tidak terlepas dalam dirinya.

h. Laki-laki metroseksual

Konsep ini ditandai dengan ciri khas maskulinitas jenis baru dengan mengagungkan fashion, laki-laki metroseksual adalah orang-orang yang peduli dengan gaya hidup yang teratur, menyukai detail, dan

cenderung perfeksionis. maskulinitas diinterpretasikan melalui gambar 1 s.d 4 yang memakai kemeja army seolah memberi tanda lebih menarik dan maskulin. Gaya berpakaian Juna yang sangat fashionable, metroseksual, terlihat rapi dengan kemeja army menandakan ia sangat memperhatikan pakaian yang digunakannya. Gaya rambutnya yang klimis, berwarna hitam rapih serta aksesoris yang dipadukan warna dan pakaian menjadi penguat bahwa Juna adalah pria metroseksual sesungguhnya, terlebih dengan looks dia yang tampan, putih, bersih dan sangat detail dalam pekerjaannya menjadi daya tarik sendiri bagi penonton. Selain itu sifat maskulinitas Chef Juna juga diinterpretasikan dengan tatto dikedua lengannya. Tatto di bagian lengan menandakan orang yang tangguh, karena tatto dianggap sebagai intepretasi karya terbaik seseorang.

John Fiske mengungkapkan bahwa ‘peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah diencode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level’. Nawiroh Vera, hal 35, [8]. Berikut adalah pembahasan representasi simbol maskulinitas pada program TV MasterChef Indonesia Season 8 Episode 7 berdasarkan “Tiga Level Semiotika” menurut John Fiske.

### 1. Realitas

Chef Juna melalui Program TV MasterChef Indonesia Season 8 Episode 7 menunjukkan sifat-sifat maskulinitasnya dengan ditandai menggunakan benda-benda maupun perilaku yang memiliki nilai representasi sifat maskulinitas seperti anting, mengenakan kemeja, rambut klimis yang kaku, sebuah tatto dikedua lengan, anting bulat berwarna hitam, berdiri tegak dengan tangan kebelakang, mengangkat tangannya dengan kedua jari tangan yang menempel, dan menyebutkan kata-kata tegas, menyakitkan serta bersikap keras sebagai seorang juru masak profesional yang dalam hal ini berkaitan dengan ranah domestik, atau maskulinitas baru

### 2. Representasi

Semua tanda-tanda yang muncul di dalam Program TV dan narasi dapat diketahui Chef Juna menggambarkan sosok yang maskulinitas baru. Sifat-sifat maskulinitas dinarasikan sebagai seseorang yang tidak mengenakan barang-barang perempuan, memiliki keberanian, mempunyai kekuatan, merupakan seseorang atau tokoh yang penting, memiliki sisi kelembutan, menampilkan soal fashion, bergaya perlehte, macho, dan metroseksual. Chef Juna menunjukkan kemarahan dan emosinya. Chef Juna mampu dan berani untuk menunjukkan emosinya kepada peserta dengan mengangkat tangannya ke depan dengan posisi dagu mendongak ke atas. Tangan dan ekspresi seperti itu berarti salah satu cara paling jelas yang menunjukkan kepercayaan diri. Selain itu gaya rambut yang dipakai oleh Chef Juna ialah rambut klimis yang kaku semakin hitam warna rambutnya semakin kuat pula keberanian dan rasa ingin tahunya terhadap hal-hal baru. Pada lengannya Chef Juna juga terlihat ada sebuah tatto yang menandakan orang yang tangguh dan untuk masalah pekerjaan, tidak jarang bisa memperlihatkan hasil karya terbaiknya. Chef Juna berdiri tegak dengan tangan kebelakang menunjukkan bahwa orang tersebut sebagai orang yang terpandang, serta dengan narasinya yang berkomentar “Jika kamu tidak memasak dengan baik kamu akan *Go Home!*” Narasi ini menunjukkan bahwa Chef Juna bisa saja memulangkan peserta kalau masakan yang dihidangkannya tidak sesuai harapan Chef Juna, itu dikarenakan Chef Juna punya kuasa sebagai orang terpandang

### 3. Ideologi

Tanda-tanda yang tampil di dalam program TV MasterChef Indonesia menunjukkan bagaimana seseorang menunjukkan menghindari perilaku atau karakteristik yang berhubungan dengan perempuan. Kesuksesan, kekuasaan, dan pengaguman dari orang lain memiliki kekayaan, ketenaran, rasionalitas, kekuatan, dan kemandirian memiliki aura keberanian dan agresif, serta mampu mengambil risiko walaupun alasan dan rasa takut menginginkan sebaliknya. keseluruhan tanda tersebut menunjukkan ideologi maskulinisme, yakni paham yang menyorot faktor-faktor maskulin nan macho seorang laki-laki.

#### 4. Kesimpulan

Sifat-sifat maskulinitas direpresentasikan melalui makna tanda dalam trikotomi sign, object, dan interpretant Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Program TV MasterChef Indonesia Season 8 Episode 7 ditunjukkan dengan simbol-simbol yang melekat pada tokoh Chef Juna. Seperti penggunaan pakaian, aksesoris anting, tatto, kemeja army, jam tangan yang serupa dengan kemejanya, memiliki ke delapan sifat maskulinitas baru yang dikonsepsikan oleh David dan Brannon (dalam Demartoto, 2010) [5]. Selain itu, sisi maskulinitas yang ditunjukkan oleh Chef Juna juga terlihat dari keberanian yaitu, memberi saran dan mendisiplinkan peserta, memiliki kekuatan yaitu dengan mempunyai kebijakan untuk memulangkan peserta, dan menjadi tokoh penting yaitu, seorang professional chef dan juga juri utama dalam Program TV MasterChef Indonesia.

Dari berbagai penjabaran hasil dan pembahasan penelitian di atas terdapat kesamaan dasar. Semuanya membahas penciptaan imaji baru atas laki-laki yang karakter maskulinnya tak lagi seperti dulu. Mereka lebih trendy ada sisi kepekaan dan kejantanan, terutama dalam sisi kepekaan penampilan yang ditampilkan oleh media melalui Program TV MasterChef Indonesia Season 8 Episode 7. Pemunculan kepekaan yang biasa identik dalam femininitas lebih diletakkan pada penampilan fisik yang 'memperindah' penampilan laki-laki, bukan pada perubahan orientasi seksualnya. Oleh karena itu, konsep metroseksual jelas sangat berbeda dengan konsep androgyne yang seringkali juga muncul dalam pembahasan mengenai metroseksual. Sifat Androgyne sendiri menurut Piliang (2003:22a) dalam Novia Kurnia [2] adalah sebuah bentuk penolakan perbedaan seksual yang alamiah. Identitas yang khas ari androgyne ini adalah pengelabuan akan kebenaran seksual melalui gaya tertentu melalui penciptaan-penciptaan daya tarik seksual yang dibentuk dan direkayasa sehingga kategori normal pun menjadi terkaburkan, yang paling indah pada diri seorang pria adalah sesuatu yang femininitas, sedangkan apa yang sangat memikat pada diri seorang wanita adalah sesuatu yang paling maskulin. Karakter laki-laki metroseksual pun juga menjadi wacana baru sebagai *counter hegemony* terhadap hegemonik masculinity yang selama ini mendominasi dunia media massa. Untuk itu program MasterChef Indonesia Season 8 Episode 7 seolah menandakan bahwa sifat maskulinitas pria yang direpresentasikan melalui Chef Juna adalah sifat yang keras, tegas, kelaki-lakian, namun tetap menunjukkan sisi kelembutan, detail, dan mempunyai perhatian lebih terhadap penampilan.

#### 5. Daftar Pustaka

- [1] A. Fachrudin, *Cara Kreatif Mempoduksi Program Televisi*. Yogyakarta: Andi Offset, 2015.
- [2] N. Kurnia, "Representasi Maskulinitas dalam Iklan," *J. Ilmu Sos. dan Ilmu Polit.*, vol. 8, no. 1, pp. 17–36, 2004,
- [3] M. F. Anshori, "Maskulinitas Dalam Iklan Televisi (Analisis Semiotika Iklan Extra Joss Blend Bukan PHP versi 'Verrel Bramasta' Menurut Roland Barthes)," UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- [4] R. Ardian, "Konsep Stereotip Konstruksi Pria Dalam Pandangan Pria Metroseksual," Universitas Sumatera Utara, 2021.
- [5] A. Demartoto, "Konsep Maskulinitas Dari Jaman Ke Jaman Dan Citranya Dalam Media," *Fak. Ilmu Sos. dan Polit. Univ. Sebel. Maret*, 2010.
- [6] L. Bilquis and N. Hidayat, "Kekuasaan dan Pengetahuan: Diskursus Mitos Maskulinitas Pada Seksualitas Pemuda," *J. Sociol. Pendidik. Humanis*, vol. 5, no. 2, p. 168, 2020, doi: 10.17977/um021v5i2p168-179.
- [7] L. Indrajaya, F. Junaedi, and R. Kusuma, "Representasi Kuasa Patriarki atas Seksualitas pada Lagu Dangdut (Studi Semiotika Representasi Kuasa Patriarki atas Seksualitas pada Lagu Dangdut Belah Duren, Jupe Paling Suka 69, dan Please Call Me) - UMS ETD-db," Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.
- [8] N. Vera, *Semiotika dalam riset komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- [9] E. Nugroho, *Pengenalan Teori Warna*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017.
- [10] Logam Mulia Jewelry, "Makna Tersembunyi Dari Sebuah Perhiasan." <https://logammuliajewelry.com/Dnews/890024/Makna-Tersembunyi-Dari-Sebuah-Perhiasan.Html> (accessed Oct. 15, 2022).
- [11] K. Amda and R. Fitriyani, *Membaca Ekspresi Wajah*. Yogyakarta: Huta Publisher, 2018.
- [12] V. Kumar, *Jago Membaca Bahasa Tubuh*. Jakarta: Buku Biru, 2013.
- [13] N. R. Aida, "Sejarah Munculnya Jam Tangan Halaman all. - Kompas.com," *Kompas.com*, Nov. 22, 2020.

- <https://www.kompas.com/tren/read/2020/11/22/160200365/sejarah-munculnya-jam-tangan?page=all>. (accessed Oct. 15, 2022).
- [14] R. M. Prestasyawati, M. Ferichani, N. S. Program, S. Agribisnis, and F. Pertanian, “Pengaruh Customer Relationship Management Terhadap Loyalitas Konsumen di Cold n’ Brew,” *e-Journal Ekon. Bisnis dan Akunt.*, vol. 8, no. 2, pp. 125–131, Nov. 2021, doi: 10.19184/EJEBA.V8I2.20757.
- [15] Chris, “Catalogue Index - Nonverbal Body Language Dictionary,” *bodylanguageproject.com*, Jan. 13, 2014. <http://bodylanguageproject.com/nonverbal-dictionary/> (accessed Oct. 15, 2022).
- [16] J. Navarro, *Cara Cepat Membaca Bahasa Tubuh*. Jakarta: Change, 2014.
- [17] M. Danesi, *Pesan, Tanda, Dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- [18] B. Colyar, “What Does a Single Earring Mean on a Man?,” *The Cut*, Aug. 27, 2019. <https://www.thecut.com/2019/08/what-does-a-single-earring-mean-on-a-man.html> (accessed Oct. 15, 2022).